

KEBUTUHAN HIRARKI DALAM NOVEL *BELANTI*

KARYA AHMAD TOHARI

(Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)

Oleh

ANJAS KHURNIA SHANDI

NIM 166061

STKIP PGRI Jombang

Shandi, Anjas Khurnia.2021.Kebutuhan Hirarki dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari.Pendidikan Bahasa Indonesia.Skripsi STKIP PGRI Jombang.Dosen Pembimbing:Anton Wahyudi, S.Pd.,M.Pd.

A. Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Pertemuan tersebut telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra, antara lain psikologi sastra. Di samping itu juga melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dari hubungan antara sastra dengan berbagai disiplin tersebut seperti psikoanalisis atau psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca dan psikologi kepribadian.

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra. Pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Hubungan antara psikologi dan sastra juga dibagian kedua disiplin ilmu itu akan bertemu, sehingga melahirkan pendekatan atau tipe kritik sastra yang disebut psikologi sastra. Namun, sebelum menguraikan hubungan antara psikologi dan sastra yang melahirkan pendekatan psikologi sastra terlebih dulu diuraikan pengertian dan cabang-cabang psikologi. Walgito (2004:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta

mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia.

Perkembangannya Dalam psikologi sebagai sebuah ilmu mengalami berkembang sesuai dengan ruang lingkup kajiannya (Walgito 2004:23-24). Membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-seakan terlepas dari hubungannya dengan manusia lainnya. Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia.

Sesuai dengan kekhususan kajiannya dalam psikologi khusus selanjutnya dibedakan beberapa subjenis, yaitu: (1) psikologi perkembangan, yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua yang mencakup (a) psikologi anak (mencakup masa bayi), (b) psikologi remaja, (c) psikologi orang dewasa, (d) psikologi orangtua; (2) psikologi sosial, yang membicarakan perilaku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial; (3) psikologi pendidikan, yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar, dan sebagainya; (4) psikologi kepribadian, yang secara khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia; (5) psikopatologi, yang secara khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal (abnormal); (6) psikologi kriminal, yang secara khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas; (7) psikologi perusahaan, yang berhubungan dengan persoalan perusahaan.

Di samping dibedakan berdasarkan ruang lingkup, berdasarkan teori yang digunakannya juga dikenal berbagai jenis psikologi yaitu (1) psikologi fungsional, (2) psikologi behaviorisme, (3) psikologi gestalt, (4) psikoanalisis, (5) psikologi humanistik, dan (7) psikologi kognitif. Psikologi fungsional dikembangkan oleh William James dari Amerika. Psikologi fungsional memandang psikis (*mind*)

sebagai fungsi atau digunakan oleh organisme untuk menyesuaikan atau adaptasi dengan lingkungannya (Walgito, 2004: 64-82).

B. Psikologi Kepribadian Abraham Maslow

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku dan perkembangan *repertoire* tingkah laku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab-musabab, pendoong motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam suatu kerangka saling berhubungan yang bermakna agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendeskripsian tingkah laku. Teori psikologi kepribadian mempelajari individu secara spesifik siapa dia, apa yang dimilikinya dan apa yang dikerjakannya.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami diri, kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2009: 1-2).

Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai dalam teori psikologi kepribadian diberi makna yang berbeda-beda. Istilah yang berdekatan maknanya itu antara lain:

1. *Personlity* (Kepribadian) merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*).
2. *Character* (Karakter) merupakan penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.

3. *Disposition* (watak) merupakan karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
4. *Temperamen* (temperamen) merupakan kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas.
5. *Traits* (sifat) merupakan respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam ukuran waktu yang lama.
6. *Type-attribute* (ciri) merupakan mirip dengan sifat, nama dalam kelompok stimuli yang lebih teratas.
7. *Habit* (kebiasaan) merupakan respons yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut beberapa contoh definisi kepribadian dari beberapa pakar psikologi.

1. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis).
2. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).
3. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport).
4. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford).
5. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
6. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt).

7. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.
8. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Alwisol, 2009: 8).

Teori Abraham Maslow dimaksudkan ke dalam paradigma tratis karena teori kepribadian. Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas merambat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-realization*). Humanisme yakin bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orangtua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya (Alwisol, 2009:199).

Menurut Abraham Maslow manusia memiliki struktur psikologi yang analogi dengan struktur psikologik yang analog dengan struktur fisik mereka memiliki kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang sifat dasar genetik. Beberapa sifat menjadi ciri umum kemanusiaan sifat-sifat lainnya menjadi ciri unik individual. Kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan itu secara esensial sesuatu yang baik, atau paling tidak sesuatu yang netral itu bukan setan. Sifat setan yang jahat, destruktif dan kekerasan adalah hasil frustrasi atau kegagalan memuaskan kebutuhan dasar dan bukan bagian dari hereditas.

Manusia mempunyai struktur yang potensial pendekatan humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwaan seharusnya memusatkan analisisnya kepada tema pokok kehidupan manusia yakni aktualisasi diri. Maslow berpendapat psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustrasi atau penyimpangan dari hakekat alami seseorang (Alwisol, 2009:200-201).

1. Hubungan Antar Kebutuhan

Maslow menyusun teori motivasi manusia di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Jadi, kebutuhan

fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, baru muncul kebutuhan kasih sayang begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpenuhi baru akan muncul kebutuhan meta.

Orang bukanlah bergerak lurus dari kebutuhan fisiologis terpenuhi, rasa aman, terpenuhi *belongings* dan seterusnya, tetapi tingkat kepuasan pada suatu jenjang mungkin masih sangat rendah, orang sudah memperoleh kepuasan yang lebih besar pada jenjang yang lebih tinggi. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewatinya kalau jenjang di bawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih seperti kecil dia akan kembali ke jenjang yang tak terpenuhi itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.

2. Kebutuhan Rendah versus Kebutuhan Tinggi

Pada umumnya kebutuhan yang lebih rendah mempunyai kekuatan atau kecenderungan yang lebih besar untuk diprioritaskan. Namun, bisa terjadi pengecualian akibat sejarah perkembangan perasaan, minat, dan pola berpikir sejak anak-anak. Orang yang kreatif lebih mementingkan ekspresi bakat khususnya alih-alih memuaskan dorongan sosialnya, orang memprioritaskan kebutuhan kepuasan self esteem di atas kebutuhan kasih sayang dan cinta atau orang memprioritaskan nilai atau idea tertentu dan mengakibatkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Pengecualian yang lain, kebutuhan itu tidak muncul berurutan dari rendah ke tinggi tetapi kebutuhan yang lebih tinggi muncul lebih awal mendahului kebutuhan yang lebih rendah. Perbandingan antara kebutuhan kebutuhan itu diprioritaskan oleh Maslow sebagai berikut.

- a. Kebutuhan meta muncul belakangan dalam evolusi perkembangan manusia.
Semua makhluk hidup membutuhkan makan dan minum, tetapi hanya manusia yang memiliki kebutuhan akulturasi diri, mengetahui, dan memahami.
- b. Kebutuhan yang lebih tinggi muncul belakangan dalam perkembangan individu. Akulturasi diri mungkin baru akan muncul pada usia pertengahan. Bayi hanya memiliki kebutuhan fisiologi dan keamanan, pada masa adolesen muncul *belongings*, cinta, dan esteem.

- c. Kebutuhan yang semakin lebih tinggi semakin kurang kaitanya dengan usaha mempertahankan kehidupan, perolehan kepuasan bisa ditunda semakin lama. Gagal memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi tidak mengakibatkan keadaan darurat atau reaksi krisis seperti pada kegagalan memuaskan kebutuhan yang lebih rendah. Kegagalan untuk memuaskan kebutuhan dasar mengakibatkan individu merasakan kekurangan sesuatu, karena itu kebutuhan dasar juga disebut kebutuhan *deficit* atau kebutuhan karena kekurangan.
- d. Kebutuhan meta memberi sumbangan yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang dalam bentuk kesehatan yang lebih baik agar usia panjang, dan memperluas efisiensi biologis. Karena alasan-alasan itulah kebutuhan meta disebut juga kebutuhan berkembang.
- e. Kebutuhan yang lebih rendah hanya menghasilkan kepuasan biologis dan sedang kebutuhan yang lebih tinggi memberi keuntungan biologis dan psikologis, karena menghasilkan kebahagiaan yang mendalam, kedamaian jiwa, dan ketuhanan kehidupan batin.
- f. Kepuasan pada kebutuhan yang lebih tinggi melibatkan lebih banyak persyaratan melibatkan dan lebih kompleks dibanding kepuasan pada tingkat yang lebih rendah.
- g. Kepuasan pada kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan kondisi eksternal sosial, ekonomi, politik yang lebih baik dibandingkan kepuasan pada tingkat yang lebih rendah.

C. Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan Maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkatkan yang tidak penting untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya.

Ciri dasar kebutuhan manusia adalah manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen setiap pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya maka kebutuhan tersebut ikut berbeda dalam memenuhi

kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Manusia sebagai yang berintegrasi satu sama lainnya dalam motivasinya memenuhi kebutuhan dasar (fisiologis, keamanan, kasih sayang, harga diri dan akulturasi diri). Setiap kebutuhan manusia merupakan suatu tegangan integral sebagai akibat dari perubahan dari setiap komponen system. Tekanan tersebut dimanifestasikan dalam perilakunya untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan sampai terpenuhinya tingkat kepuasan klien.

Hirarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow meliputi lima kategori kebutuhan dasar yakni sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa jadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati) tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan oleh pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar).

2. Kebutuhan Keamanan (*Safety*)

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, maka muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek sedangkan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang. Pada masa dewasa kebutuhan rasa aman sebagai berikut.

- a. Kebutuhan pekerjaan dan gaji yang mantap, tabungan, dan asuransi (asuransi kesehatan), memperoleh jaminan masa depan.
- b. Praktek beragama dan keyakinan filsafat tertentu yang membantu orang untuk mengorganisir dunianya menjadi lebih bermakna dan seimbang sehingga orang merasa lebih selamat (semasa hidup dan sesudah mati).

c. Pengungsian, manusia perahu dampak perang, bencana alam, atau kerusuhan ekonomi.

Menurut Maslow gejala neurotik obsesif-komplusif banyak dilatar belakangi oleh kegagalan memenuhi kebutuhan keamanan, misalnya orang berulang-ulang meneliti pintunya sudah terkunci atau belum.

3. Kebutuhan Dimiliki Dan Cinta (*Belonging and Love*)

Sesudah kebutuhan fisiologi dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau meenjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilngan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Menurutnya cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan memercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan.

Ada dua cinta (dewasa) yakni *deficiency atau D-love* dan being atau *B-love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-love* orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. *D-love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri lebih memperoleh daripada memberi.

Menurut Maslow kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustasi keinginan sosial. Tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.

4. Kebutuhan Harga Diri

Manakalah kebuthan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan kekuatan memotivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri, antara lain sebagai berikut.

- a. Menghargai diri sendiri (*selfi respect*) kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- b. Mendapat penghargaan dari orang lain, status, ketenaran dominasi, menjadi *prestise*, pengahrgaan dari orang lain, status, ketenaran dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan dinilai baik oleh orang lain.

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap interior, canggung, lemah, pasif tergantung, penakut tidak mampu mengatasi tuntunan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

5. Kebutuhan Akulturasi Diri

Akhirnya semua kebutuhan dasar terpenuhi, munculah kebutuhan meta atau kebutuhan akulturasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan potensinya. Akulturasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fulfiment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak

menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

Empat kebutuhan dasar, adalah kebutuhan karena kekurangan atau D-need (*deficiency need*), sedang kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang-ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna atau B-need (*Being need*).

D. Tokoh dan Penokohan dalam Fiksi

Pembicaraan dalam sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walaupun memang ada diantaranya sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita sedangkan penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002:165).

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan dari kutipan tersebut yang dapat diketahui bahwa seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberikan arti semuanya. Untuk khusus kepribadian seorang tokoh dengan demikianlah istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002:166).

E. Jenis Tokoh dan Penokohan Dalam Fiksi

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tujuan seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah pemunculan tokoh yang sebagai tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung
2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memerankan sebagai penyebab konflik.
3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang didalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, suatu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap sebagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi pribadinya dan jati dirinya.
4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang. Tokoh statis adalah memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.
5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Natural. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya. Tokoh natural adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

PEMBAHASAN

Bab empat ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan. Hal-hal yang termuat ialah hasil analisis tokoh dan penokohan, serta menganalisis kebutuhan hirarki seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kebutuhan dimiliki dan cinta, Kebutuhan harga diri, dan Kebutuhan Akulturasi diri. dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari. Berikut ini uraian data yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan serta kebutuhan hirarki.

A. Analisis Tokoh dan Penokohan

Analisis tokoh erat kaitannya dengan teknik penokohan dan pelukisan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah novel. Secara garis besar, teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik sering juga disebut teknik ekspositoris atau teknik langsung yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik terdiri atas beberapa macam yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik fikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, tokoh pelukisan latar dan teknik pelukisan fisik. Berikut analisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.

1. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan ditonjolkan dalam cerita tokoh utama merupakan salah satu dari

unsur instrinsik yang terdapat pada sebuah cerita narasi. Tokoh utama biasanya memiliki watak yang baik berikut antara lain tokoh utama dalam novel *Belantik*:

a) Lasi

Tokoh Lasi berperan sangat penting dalam novel *Belantik* yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Setiap bab dalam novel ini membahas tentang Lasi yang menjadi sumber cerita. Lasi menjadi tokoh pembuka sekaligus penutup cerita dalam novel ini. Ia adalah seorang wanita janda desa Karangsono yang merantau ke kota Jakarta. Ia memiliki karakter lugu, sederhana, penurut.

1) Lugu

Data (1)

“Lasi terkejut dan jadi salah tingkah. Gagap menerima kenyataan dirinya telah mendapat barang-barang bagus dari seorang yang baru dikenalnya.”
(TDP/TU/LSI/1/BLTK)

Kutipan dialog diatas merupakan percakapan antara Lasi dengan bu lanting. Bu Lanting mengatakan bahwa dijamin sekarang tidak ada yang serba gratis. Jika dia menerima barang secara cuma-cuma maka pasti ada maksud nantinya. Dan Lasi tidak mengetahui hal itu karena dia merupakan gadis desa yang masih memegang kebudayaan dari desa nya yang lebih tulus memberikan segala sesuatu tanpa ada maksud tertentu.

Pada dialog Lasi dengan Bu Lanting ini mengibaratkan permainan untuk menjerat Lasi dengan cara halus yang dilakukan oleh Bu Lanting untuk menjebak Lasi agar patuh denganya dengan ancaman jika dikembalikan akan mendapatkan hukuman jika diterima maka Lasi harus menuruti semua apa yang dia perintah untuk mengganti biaya yang telah dikeluarkan Bu Lanting dalam membeli barang mewah tersebut.

Kalimat diatas menunjukkan bahwa watak tokoh Lasi lugu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog diatas Lasi yang gugup ketika menerima barang-barang dari orang yang baru dikenalnya. Dan dia tidak mengetahui bahwa di balik pemberian seorang tersebut pasti ada maksud tertentu. Berdasarkan analisis

tersebut jelas bahwa novel *Belantik* yang diperankan oleh Lasi ini mempunyai sifat lugu.

2) Sederhana

Data (2)

“Dulu, selama menjadi istri Darsa, Lasi bekerja dan merasa hadir secara utuh.

Ya bekerja karena merasa hadir. Bukan hanya memasak untuk suami dan mencuci pakaiannya, melainkan juga mengambil peran dalam urusan nira sampai bisa dijual sebagai gula jawa.” (TDP/TU/LSI/2/BLTK)

Pada kutipan di atas menunjukkan jika Lasi sedang membayangkan bagaimana kehidupannya saat bersama Darsa dengan kesederhanaan yang dia miliki hingga bekerja mengelola air nira dijadikan gula untuk dijual guna memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Mereka yang saling membantu satu sama lain. Lasi membayangkan yang dulu ia alami dengan ketulusan cintanya dari pada sekarang yang dia jalani menjadi istri Handarbeni.

Saat menjadi istri Handarbeni pejabat kaya di Jakarta yang mempunyai kekayaan yang melimpah yang telah menyunting Lasi sebagai istri simpanannya yang menjerat Lasi dengan perantara Bu Lanting yang memberikannya barang-barang bagus agar berhutang budi Lasi terhadap Handarbeni oleh karena itu Lasi merasa tidak sepenuhnya cinta dari hati. karena kesederhanaannya itu Lasi tidak terlalu mementingkan kekayaan yang sedang dia peroleh sampai dia membayangkan bagaimana kehidupannya dengan Darsa yang penuh cinta dan kesederhanaan.

Pada data diatas ini menunjukkan betapa pekerja keras dan kesederhanaan Lasi dalam kehidupannya saat di Desa Karangsoa saat masih bersuami Darsa ia menikmati hidupnya dengan berjualan nira untuk kebutuhannya sehari-hari. Sedangkan di kehidupannya sekarang dia yang tidak merasa nyaman meskipun dia telah memiliki segalanya yang tak pernah terbayangkan olehnya. Berdasarkan analisis tersebut jelas bahwa novel *Belantik* yang diperankan oleh Lasi ini mempunyai sifat kesederhanaan.

3) Mudah ditipu

Data (3)

“Mungkin suamimu sedang banyak urusan. Biasa Las, jika sedang sibuk suami akan kehilangan kehangatan. Jadi yang penting bersiaplah.” “Baik bu”(TDP/TU/LSI/3/BLTK)

Pada kutipan di atas menunjukkan dimana Lasi yang terkena rayuan bu Lanting yang nantinya dijebak untuk diperjual belikan terhadap pejabat yang kaya raya. Dan Lasi yang tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa pasrah dengan apa yang dialaminya saat ini dengan kebingungan dimanapun dia melangkah karena tidak ada orang yang dia kenal saat pergi ke Jakarta .

Dari dialog Lasi dengan Bu Lanting, Lasi sedang difokusasi oleh Bu Lanting untuk memecah hubungan Handerbani dengan Lasi karena ada maksud dan tujuan didalamnya yaitu ingin menjual Lasi dengan yang lebih kaya yang bernama Bambang yang jabatan dan kepopulerannya melebihi Handerbani.

Dari data diatas dapat di lihat tokoh Lasi yang memiliki watak mudah ditipu. Terlihat pada kutipan dia yang mudah percaya dengan omongan bu Lanting dan selalu mengiyakan apa yang dikatakan bu Lanting. Berdasarkan analisis diatas terlihat jelas pada novel *Belantik* ini tokoh Lasi memiliki sifat mudah ditipu.

4) Penurut

Data (4)

“Jangan bingung, Las. Aku hanya akan membawamu pergi bila pak Han mengizinkan kamu. Jadi, coba hubungi dia sekarang. seperti mendengar perintah guru, Lasi menurut. Sesaat kemudian dia balik dengan wajah terang dan mata bercahaya” (TDP/TU/LSI/4/BLTK)

Pada data diatas menceritakan tentang Lasi yang akan diajak bu Lanting untuk pergi ke Singapura. Dan itu membuat Lasi bimbang antara gembira dan takut karena dia belum meminta izin kepada suaminya. Pada akhirnya Lasi tetap meminta izin pada suaminya untuk berangkat ke Singapura. Meskipun dengan berat hati sang suami tetap memberikan izin kepada Lasi.

Dari dialog antara Lasi dengan Bu Lanting pengebakan rencana dari Bu Lanting sangat rapi sampai-sampai Lasi disuruh meminta izin sendiri ke

Handarbani dan tahap rencana Bu Lanting sukses dilakukannya dengan mengertak Handarbani dan menjanjikanya naik jabatan oleh karena itu dengan berat hati Handarbani melepaskan Lasi untuk dijual ke Bambang dengan perantara Bu Lanting.

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Lasi mempunyai sifat yang penurut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan diatas Lasi yang menuruti kata bu Lanting untuk menelpon suaminya yakni Handarbani. Berdasarkan analisis diatas terlihat jelas pada novel *Belantik* ini tokoh Lasi memiliki sifat penurut.

b) Kanjat

Kanjat adalah seorang pemuda karangsoga yang dikenal kaya dan menjadi seorang insinyur yang memiliki sifat pandai, sederhana, rela berkorban. Dia adalah teman masa kecil Lasi yang tidak pernah mengatakan bahwa Lasi berbeda dengan teman-temannya. Oleh karena itu Lasi menaruh harapan cinta terhadap Kanjat dan Kanjat pun sebaliknya dia juga mencintai Lasi.

1) Pandai

Data (5)

“Nah, ini yang namanya kebetulan. Aku senang kamu datang. Sejak pagi kutunggu, kamu tidak muncul. Ah, aku memang lupa kamu sudah jadi pegawai anu, apa ? Dosen.”(TDP/TU/KJT/5/BLTK)

Pada kutipan diatas dapat dilihat Eyang Mus yang mengungkapkan pekerjaan atau capaian dari tokoh kanjat bahwa dia seorang dosen. tanpa pembaca mengenal siapa itu Kanjat dari percakapan tersebut dapat terlihat bahwa kanjat seorang yang pandai dan karena kebajikanya itu kanjat disegani oleh Eyang Mus yang menjadi panutan di Desa Karangsoga. Eyang Mus yang lama tidak ketemu Kanjat akhirnya menyapa dan menyabut Kanjat dengan ejekan candaan darinya.

Dari ejekan Eyang Mus terhadap Kanjat menunjukan kedekatan mereka dalam kehidupan di Desa Karangsoga. pada saat itu Kanjat yang jarang ke rumah Eyang Mus datang ke rumahnya dan Eyang Mus sudah lama menunggu kedatangan Kanjat yang sudah lama tidak pernah mampir kerumahnya dengan ejekkan tentang kesibukanya kanjat sebagai dosen.

Pada data ini menunjukkan jika Kanjat adalah orang yang cerdas serta berpendidikan yang sudah dikenal dan diketahui oleh orang kampung Karangsoga. Kanjat yang menjadi seorang dosen menunjukkan bahwa dia memiliki watak pandai. Analisis ini semakin jelas jika di novel *Belantik* ini Kanjat mempunyai watak pandai.

2) Sederhana

Data (6)

“Betul yang karena emak ingin saya tinggal serumah, maka saya dibelikan mobil. Sebetulnya saya malu. Konon sudah jadi dosen, tetapi soal mobil malah emak yang membelikannya untuk saya.”(TDP/TU/KJT/6/BLTK)

Pada kutipan diatas menunjukkan jika Kanjat memiliki kemandirian. Dia sebenarnya merasa malu bila dibelikan mobil oleh ibunya padahal dia sudah bekerja menjadi dosen. Dan kepatuhannya terhadap ibunya juga sangat baik dari kalimat dia disuruh tinggal serumah saja dengan ibunya oleh karena itu Kanjat anak yang berbakti kepada orangtuanya.

Kutipan diatas menunjukkan dialog antara Kanjat dengan Eyang Mus saat mereka berjumpa dan salah satu obrolan mereka membahas tentang kendaraan mobil Kanjat yang mewah namun Kanjat berbicara kepada Eyang Mus bahwa dia malu dibelikan mobil menurutnya dia mampu membeli kendaraan dengan jerih payahnya namun Eyang Mus menasehati jika selagi ibunya Kanjat mampu dan ingin membahagiakan anaknya tidak ada yang salah jika dia membelikan mobil kepadanya.

Pada data ini menunjukkan bahwa Kanjat memiliki sifat yang sederhana, terlihat pada kutipan dia merasa malu karena dibelikan mobil oleh ibunya sedangkan dia tidak ingin tampil bergaya dengan kekayaan dari orang tuanya. Dia ingin menggunakan gajinya sebagaib dosen untuk membeli kendaraan pribadinya sendiri tanpa merepotkan orang lain terutama ibunya. Pemaparan analisis di novel *Belantik* ini jelas jika tokoh Kanjat memang mempunyai sifat sederhana.

3) Rela Berkorban

Data (7)

“Saya bilang, Cari sopir pengganti sekarang juga. Dan kamu ikut saya mencari Lasi di Jakarta dia harus segera dicari dan kita bawa pulang kemari. Ini sangat mendesak, jadi kamu jangan banyak omong”

(TDP/TU/KJT/7/BLTK)

Pada kutipan diatas menunjukkan jika Kanjat sangat bertanggung jawab dan berkorban demi Lasi karena kecintaanya dengan Lasi yang merupakan teman bermainnya saat kecil. Terlihat pada kutipan Kanjat yang menghentikan sopir truknya untuk mengantar dia mencari Lasi di Jakarta bagaimanapun hasilnya walaupun tidak tau Lasi ada disebalah mana.

Dari Dialog Kanjat dengan Pardi jika kepanikan Kanjat terhadap Lasi sangat besar apalagi dia mendapatkan informasi yang kurang baik saat Bambang dan ruang lingkupnya ditangkap oleh kepolisian pada saat Kanjat mengajar. Oleh sebab itu kanjat yang tidak mengetahui arah ke wilayah Lasi tinggal akhirnya dia mengajak Pardi yang dulu pernah mengangkut Lasi saat ikut ke Jakarta pada waktu itu.

Pada data diatas ini memang Kanjat sangat berkorban demi kebebasan Lasi karena kemampuannya yang dilawan adalah orang yang mempunyai wewenang dan jabatan tinggi lebih sulit untuk membebaskan Lasi pada saat bambung di ringkus pengadilan akhirnya kanjat nekat untuk mencari Lasi dengan semampunya.

c) Bu Lanting

Bu lanting adalah seorang mucikari penjual wanita untuk pemuas nafsu pria kalangan pejabat yang sangat kejam, licik dan genit. Dia juga merupakan orang yang menjual Lasi. Lasi yang dia tipu untuk ikut denganya dan alhasil dia dijual untuk menikah oleh handarbani dan dijual lagi ke bambung, yang selalu mementingkan uang.

1) Matrealistis

Data (8)

“Ya, Bos. Tenag saja dan teruslah cari duit untuk membeli bekisar baru.

He-he-he. Bye-Bye, Pak Han..” (TDP/TU/BLTG/8/BLTK)”

Pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana liciknya Bu Lanting memeras siapapun yang berurusan denganya dengan memanfaatkan wanita-wanita yang dia

jual. Terlihat pada kutipan terdapat kata cari duit untuk membeli berkisar baru yang merupakan perumpamaan wanita-wanita yang dia jualnya..

Dari Dialognya dengan Handerbani dia menggunakan nada ejekan saat Lasi diambil alih Bambang untuk dibelinya. Handerbani diejek oleh Bu Lanting untuk membeli bekisar yang lain untuk melayaninya. Bu Lanting yang mementingkan uang tidak peduli siapapun yang tertindas dengan perilaku atau ucapannya selagi dia mendapatkan uang yang menjadikan dia kaya tanpa bekerja keras.

Pada data di atas ini sangat jelas menceritakan jika bu Lanting sangat mementingkan uang dari pada penderitaan oranglain, sangat jelas jika dia matrealistis hingga menjual Lasi dan wanita lainnya untuk keuntungannya sendiri. Karena itu Bu Lanting sangat di cari cari untuk kepuasan para petinggi negara ini dalam pemuasan akulturasi diri mereka.

2) Licik

Data (9)

“Bu Lanting membiarkan pertanyaan Handerbani mengambang. Seorang diri, masih dengan pesawat menempel di telinga,Bu Lanting tersenyum. Ia merasa tangan sudah masuk ke dalam saku Handerbani dan siap merogoh uangnya.” (TDP/TU/BLTG/9/BLTK)

Pada kutipan diatas terlihat bagaimana liciknya Bu Lanting memberikan jawaban yang mengambang kepada Handerbani. Jawaban itu dimaksudkan agar Handarbani patuh dan tunduk kepada bu Lanting. Hal itu merupakan strategi bu Lanting untuk bisa mengambil uangnya sedikit demi sedikit. Terbukti pada kalimat Ia merasa tangan sudah masuk ke dalam saku Handerbani dan siap merogoh uangnya. Kalimat diatas menunjukkan sifat licik bu Lanting yang akan memeras uang Handerbani untuk membeli berkisar agar bu Lanting bisa mendapat keuntungan dan kepuasan untuk dirinya.

Saat kejadian itu Handerbani yang marah besar terhadap Bu Lanting dan Bambang namun kemarahanya tidak bisa merebut Lasi kembali kepelukanya karena lemahnya kekuasaan Handerbani dari pada kekuasaannya Bambang yang jauh lebih tinggi darinya yang bisa kapan saja berucap dan terlaksanakan. Dengan jaminan resiko jika Handerbani menghalangi keinginanya.

Pada data di atas ini sangat jelas menceritakan jika dia licik memanfaatkan dua belah pihak agar mendapatkan uang yang banyak antara Handerbani dan Bambang memang kelicikan bu Lanting memihak mana yang yang punya uang dan kekuasaan tinggi dia akan menurutinya dan jika ada yang mau melawanya dia akan memeras uang korbanya teruta handerbani yang akan dijual Lasi ke Bambang.

3) Genit

Data (10)

“Biarin. Suka-suka! Aku memang suka pacaran meski usia sudah di atas lima puluh. Habis enak sih! Nah, sekarang ini pun aku dalam perjalanan untuk bertemu pacar”(TDP/TU/BLTG/10/BLTK)

Pada kutipan diatas merupakan pancingan untuk Lasi agar mengikuti jejaknya pacaran dengan orang yang nanti dikenalkan oleh Bu Lanting namun kepolosan Lasi tidak menyadari dia dipancing untuk mengikuti omonganya untuk pacaran memuaskan Bambang yang nanti akan membelinya.

Dialoh antara Bu Lanting dengan Lasi saat itu menjadikan Lasi menjadi lebih percaya diri dengan fisiknya yang sekarang agar ikut masuk kedalam pancingan nafsu yang dibuat dan susun oleh Bu Lanting saat menunggu Bambang datang ke kamar Lasi saat itu. Pada saat pembicaraanya dengan Lasi sudah habis dia mengalihkan pembicaraan dengan berpamitan untuk keluar bertemu dengan pacarnya bu Lanting agar Bambang Leluasa nantinya bertemu Lasi tanpa ada Bu Lanting untuk menggangunya.

Pada data diatas ini kita bisa menyimpulkan jika bu Lanting memang genit dia yang sudah berumur namun masih mencari pacar untuk kepuasannya saja tanpa ada ikatan ke jenjang keseriusan. Dia hanya menuruti nafsunya saja tanpa memikirkan akibatnya. Berdasarkan kutipan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Belantik* ini bu Lanting mempunyai sifat yang genit.

d) Pak Bambang

Pak bambung adalah seorang pelobi besar yang menguasai jajaran pejabat negara yang mempunyai sifat keras, keras kepala dan pemaarah disisi lain Pak

Bambung juga mempunyai perilaku yang tidak baik yang suka membeli wanita untuk kepuasannya pribadi.

1) Tega

Data (11)

“Aku memang sudah mengatakan Lasi istriku. Sah Tetapi Bambang tetap ngotot. Dia bilang sudah tahu Lasi istriku, tetapi dia tidak peduli”

(TDP/TU/BBG/11/BLTK)

Dari kutipan di atas dapat dilihat sifat ketegaan Bambang terhadap siapapun. Dia ngotot untuk mendapatkan Lasi dari Handerbani, tapi Handerbani tidak terima kalau istrinya yang dia cintai direbut begitu saja oleh Bambang. Walaupun Lasi hanya istri simpanannya tapi disisi lain Bambang mempunyai kekuasaan yang sangat penuh di ruang lingkup petinggi negara ini.

Pada Dialog tersebut Handerbani dengan Bu Lanting yang memperantarai Bambang untuk mengambil Lasi dari tangan Handerbani yang sudah menjadi istri Handerbani walupun Lasi istri simpanannya. Dari kemarahan Handerbani tersebut tidak merubah apapun keputusan Bambang dan Bu Lanting untuk mengambil paksa Lasi untuk dimiliki Bambang. Karena ketidak berdayaanya Handerbani dia melepaskan Lasi dengan perasaan marah.

Dari kutipan diatas sifat ketegaan Bambang terlihat ketika dia sewenang-wenang atas kekuasannya. Dia tidak peduli temanya sendiri, padahal Lasi sudah dibeli dan dinikahi oleh Handerbani. Tapi Bambang tetap ingin membeli Lasi, jika tidak turuti dia akan mengancam jabatan Handerbani diturunkan.

2) Gila wanita

Data (12)

“Dan Bambang, sang pelobi besar itu, kini hendak meminjam Lasi”

(TDP/TU/BBG/12/BLTK)

Pada kutipan diatas terlihat sifat gila wanitanya seorang Bambang yang serakah terhadap wanita dan jabatan. Hal ini dibuktikan pada kutipan Bambang yang hendak meminjam Lasi untuk memuaskan nafsunya. Tidak peduli meskipun Lasi adalah seorang istri temannya sendiri yakni Handarbani.

Dari ungkapan kutipan tersebut menunjukkan Bambang terhadap wanita tidak menghargai apapun yang dimiliki seorang wanita dari segi martabatnya. dengan kondisi umur yang sudah enam puluhan tahun dia masih tetap perkasa untuk menaklukkan wanita manapun yang dia sukai.

Dari data tersebut dapat disimpulkan jika Bambang sangat gila wanita. Dia hanya perlu menyebut dan menunjuk saja. Seperti yang telah diucapkan oleh bu Lanting siapa yang diinginkan dan harus terpenuhi. Dan apapun risikonya dia akan tanggung dan dia akan memberi hukuman kepada siapapun jika orang tersebut tidak menurut kepadanya.

2. Tokoh Pendukung

Tokoh pendukung adalah tokoh yang kemunculannya sedikit, memiliki peran yang tidak terlalu penting, dan kemunculannya hanya ada jika terdapat kaitan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun tidak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita. Berikut beberapa tokoh tambahan dalam novel *Belantik*:

a) Handerbani

Handerbani adalah pejabat yang gila kekuasaan, iri hati dan peremuan terutama membeli Lasi dari bu Lanting yang ia jadikan istri keduanya. Rela jika Lasi dijual lagi terhadap Bambang untuk kepentingan jabatannya.

1) Iri hati

Data (13)

“Dan terutama soal berahi, diam-diam Handerbani memendam rasa iri karena

Bambang tampaknya tetap jagoan meskipun usia sama-sama enam puluhan” (TDP/TP/HBI/13/BLTK)

Pada kutipan di atas Handarbani berbicara dalam hati dengan rasa marah. Dia iri hati dan tidak terima jika Lasi diambil dari tangannya dengan begitu mudah. Dia juga memuji Bambang sebagai pria tua yang sudah bau tanah. Meskipun

usianya sudah menginjak angka enam puluhan, sepertinya masih sanggup berhubungan dengan wanita dan masih memikirkan duniawinya.

Saat Handerbani iri dengan kemampuan Bambang yang umurnya sama denganya enam puluhan tahun. dia ingin juga menunjukkan jika dia juga bisa dipandang Bambang perkasa seperti yang dilihat Handerbani agar Bambang iri denganya. Tapi tidak disangka malah pasangan yang sudah dinikahi sebagai istri simpanannya Lasi disukai oleh Bambang lalu direbutnya oleh Bambang.

Pada data kutipan ini jika handerbani iri atas kuatnya segala yang dimiliki Bambang. Kekuasaan dan kekuatan yang dimaksud oleh Handarbani adalah kekuatan dalam mengatasi wanita yang dibelinya. Kekuatan yang dimiliki oleh Bambang lebih hebat dari pada handerbani. Handarbani harus meminum obat kuat terlebih dahulu untuk mencapai akulturasi dirinya sebagai seorang pria walaupun umurnya yang sudah tua.

2) Haus jabatan

Data (14)

“Lho, Pak Han, daripada anda kehilangan jabatan dan karier politik? Sudah saya bilang, soal bekisar, anda bisa mencari yang baru. Jangan khawatir nanti saya bantu.” (TDP/TP/HBI/14/BLTK)

Pada kutipan diatas menunjukkan posisi matrealistis seorang Bu Lanting. Dalam kutipan tersebut Bu Lanting ingin mengambil untung yang lebih besar dari pada Bambang dan pada Handerbani. Karena itu Bu Lanting membujuk Handerbani untuk melepaskan Lasi. Hal itu dilakukan Bu Lanting dengan iming-iming jabatannya akan dinaikan dan kehidupannya semakin berjaya serta Handerbani ditawarkan bekisar yang lain kalau dia mau.

Pada dialognya dengan Bu Lanting, Handerbani merasa tidak mampu untuk melakukan apapun karena keterbatasan kekuasaan yang dimiliki Bambang yang begitu besar darinya namun disisi lain Handerbani tidak takut karena Bambang bukan lah bos nya, tapi untuk menangkan Handerbani dan bisa memanfaatkannya Bu Lanting menawarkan bekisar-bekisarnya yang lain untuk menggantikan Lasi dari segi ras apapun.

Pada data tersebut Handerbani lebih mementingkan jabatannya dari pada istrinya yakni Lasi. Oleh sebab itu dia rela menjual Lasi ke bambung. Hanya demi sebuah jabatan yang dia inginkan dan akan mencari wanita lain yang disukai. Hal itu dilakukan agar nantinya dapat memuaskan hawa nafsunya tanpa mengambil resiko dalam pekerjaannya.

b) Pak Min

Pak Min adalah sopir pribadi dan tukang pijet Handerbani yang setia menemani Handerbani saat kondisi apapun dan Pak Min mempunyai jiwa yang bijaksana dan sederhana yang selalu kuat menggunakan paham kejawen.

1) Sederhana

Data (15)

“Pak Min sangat percaya bahwa hidupnya sudah digariskan menjadi orang kecil” (TDP/TP/PMN/15/BLTK)

Dari data diatas Pak Min adalah orang yang sederhana yang sangat kental dengan kebudayaan kejawennya yang sangat memegang unsur merendah dan tetap sabar menghadapi sesuatu jadinya tidak terlalu memikirkan duniawi karena dia sudah pasrah atas garis tuhan nantinya.

Dari Dialognya dengan Handerbani saat meminta saran dan nasehat kepada Pak Min. Dengan tubuh yang capek yang sedang dipijat oleh Pak Min, Handerbani dinasehati dengan kebudayaan kejawenya yang kental dari turunan orangtua Pak Min untuk selalu merendah tidak perlu menyombongkan apapun yang sudah dimilikinya. Karena Pak Min sudah hafal tentang perilaku Handerbani dari kecil sampai umur enam puluhan jadi Pak Min paham betul memberlakukan Handerbani pada saat masalah seperti ini.

Pada data diatas ini Pak Min pasrah terhadap hidupnya terhadap kondisi yang dialami sampai-sampai mempunyai pikiran jika dia ditakdirkan menjadi orang ekonomi kecil tapi dia mempunyai cita-cita jika anaknya akan sukses dan anak Pak Min kuliah perguruan tinggi terkenal di Jakarta.

2) Setia

Data (16)

“Pak min mengenal Handerbani sejak majikan itu masih anak-anak, karena ayah Pak Min juga ngawula kepada orangtua Handerbani.”

(TDP/TP/PMN/15/BLTK)

Pada kutipan diatas terlihat bagaimana kesetiaan Pak Min terhadap keluarga Handerbani. Pak Min yang selalu menasehati tingkah laku mereka. Dia selalu mengingatkan jika Handarbani terlalu keluar jalur seperti ayahnya sendiri. Pak Min juga yang mengemudi kendaraan mereka dan memijat Handerbani jika terlalu letih dalam urusanya.

Dari dialognya handerbani degan Pak Min menunjukkan bahwa Pak Min sangat dipatuhi oleh Handerbani walaupun Pak Min hanya seorang sopir dan tukang pijatnya. Karena kebijaksanaanya dalam menyelesaikan masalah maka itulah Handarbani bercerita masalah yang saat ini dia rasakan ke Pak Min untuk dibimbingnya agar Handerbani menjadi tenag saat ditingal Lasi dengan cara di rebut paksa oleh Bambang.

Pada data diatas ini betapa setianya Pak Min terhadap keluarganya Handerbani. Mulai dari ayahnya hingga Handarbani yang masih kecil hingga sekarang sudah dewasa. Pak Min yang mengabdikan pada orangtua Handerbani tapi tidak ada rasa ingin keluar dari pekerjaanya karena keluarga Handerbani sudah menganggap Pak Min sebagai saudaranya sendiri.

c) Pardi

1) Suka menolong

Data (17)

“Mas, sesudah setor gula, kita akan mencari Lasi di Jakarta. Tetapi wilayah mana yang kita tuju? Mas punya alamat Lasi bukan?”

(TDP/TP/PRD/17/BLTK)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Pardi akan menolong Kanjat untuk mencari Lasi ke Jakarta meskipun tidak tau alamat yang lengkap. Padahal dia mempunyai tanggung jawab untuk mengantar gula. Walaupun Pardi pesimis Lasi akan ditemukan namun Pardi tetap mengantarkan Kanjat untuk mencari Lasi.

Pada dialog tersebut Kanjat bingung untuk mencari Lasi dikarenakan tidak tahu tempat Lasi berada dan lasi juga tidak tau posisinya dimana dikarenakan Lasi di kurung di dalam rumah tanpa mengetahui lokasi tinggalnya dimana. Karena itu Kanjat panik dan mengigat jika Pardi sering kirim gula ke Jakarta dan pernah mengantar Lasi saat ikut juga ke Jakarta. Lalu kanjat berinisiatif mengajak Pardi mencari Lasi.

Pada data diatas ini menunjukkan pardi seorang sopir truk pemuat gula yang tetap mau mengantar kanjat menemukan dan membebaskan Lasi. Meskipun harus menyetorkan gula terlebih dahulu. Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Pardi dalam novel belantik mempunyai sifat suka menolong.

d) Blakasuta

1) Suka menolong

Data (18)

“Aku sungguh mengerti,. Maka aku bersedia mendampingi dia. Mari kita urus surat-suratnya agar kita bisa mulai bekerja.” (TDP/TP/BSTA/18/BLTK)

Pada data ini menunjukkan Blaksuta memang baik hati dan suka menolong. Dia adalah teman kanjat saat bangku sekolah dan lama sudah tidak bertemu dan komunikasi tapi meskipun begitu Kanjat masih bisa meminta bantuan di pengadilan secara gratis kepada Blakasuta.

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa blasukan adalah seorang yang suka menolong. Terlihat pada kutipan terdapat kalimat “aku bersedia mendampinginya mari kita mengurus surat-suratnya agar kita bisa mulai bekerja”.

dapat dijelaskan bahwa Blasukan bersedia untuk menemani di pengadilan dan membantu mengurus surat-surat yang diperlukan. Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Blakasuta dalam novel *Belantik* mempunyai sifat suka menolong.

B. Kebutuhan Hirarki Abraham Maslow

Kebutuhan hirarki Abraham Maslow adalah kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki. Disebut hirarki karena memang manusia memenuhi kebutuhannya secara berjenjang manusia akan berusaha memenuhi satu jenjang kebutuhan terlebih dahulu setelah jenjang pertama terpenuhi, maka manusia akan mencoba memenuhi kebutuhan yang ada di jenjang berikutnya seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akulturasi diri.

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia dan mempunyai kekuatan/pengaruh paling besar dari semua kebutuhan seperti makan, air, oksigen mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Kedua, kebutuhan fisiologis mempunyai kemampuan untuk muncul kembali.

Tokoh dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari meemiliki kebutuhan fisiologis namun peneliti hanya meneliti kebutuhan yang terpenuhi. Berikut kebutuhan fisiologis tokoh dalam novel *Belantik*.

Data (19)

“Namun entahlah, bagi Lasi dunia yang makmur adalah dunia yang belum lama dikenalnya. Lasi merasa sudah ikut mengecap enakannya, tetapi sungguh tak mudah melarutkan diri didalamnya.” (KHI/KF/LSI/19/BLTK)

Dari data diatas menjelaskan tentang kehidupan Lasi yang makmur namun dia belum terbiasa dengan kehidupannya yang sekarang meskipun semua sudah

terpenuhi namun dia tetap belum terbiasa dan tak mudah baginya melarutkan diri didalamnya.

Dari ungkapan Lasi sendiri jika dia tidak tau menau tentang asal usul harta yang dia rasakan karena dia merasa tidak punya hak apapun tentang kekayaan dan kemakmuran yang dia rasakan saat ini oleh karena itu dia merasa belum bisa terbiasa dengan pola hidup yang serba ada dan kemauan yang selalu akan di kabulkan.

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis Lasi sudah terpenuhi, seperti kebutuhan makan, minum, dan semua kebutuhan hidupnya. Lasi yang dalam hidupnya sudah makmur meskipun dia belum nyaman dan belum terbiasa akan hal tersebut.

Data (20)

“Bagaimana bila Lasi lama-lama terbiasa dengan kekayaan yang melimpah serta kehidupan serba mewah dan kemudian menikmatinya.”

(KHI/KF/KJT/20/BLTK)

Pada data diatas menjelaskan bahwa Kanjat mengakui kehidupan Lasi yang sekarang sudah terpenuhi dengan kekayaan yang berlimpah dan serba mewah. Namun Kanjat juga merasa khawatir jika nantinya Lasi akan terbiasa dengan kekayaan yang melimpah dan kemudian dia menikmatinya dan melupakanya dia di kampung lalu hilang rasa cintanya untuk Kanjat.

Dari ungkapan Kanjat pada kutipan diatas jika kemakmuran Lasi dari kekayaan Bambang sangat luar biasa tanpa harus memikirkan pola hidup untuk keesokan harinya. Karena sangat terpenuhinya dari segi kebutuhan paling dsar yaitu kebutuhan fisiologis.

Kutipan diatas sangat jelas jika kebutuhan fisiologis dari tokoh Lasi terpenuhi. Terlihat Lasi yang tampak makmur karena harta yang diberikan oleh Bambang dan Handerbani. Namun meskipun begitu Lasi tidak merasakan

kepuasan dibidang hirarki lainnya. Dia merasa ada dalam tekanan dikehidupanya meskipun dia sudah memiliki segalanya dan makmur.

Data (21)

“Saya hanya pusing. Barangkali gado-gado yang pedas bisa mengurangi rasa sakit dalam kepalaku. Saya bilang saya tidak ngidam”

(KHI/KF/LSI/21/BLTK)

Pada data diatas sangat jelas jika tokoh Lasi kelaparan dan pusing atas segala sesuatu yang menyimpannya belakangan ini. hingga dia dikira ngidam oleh bu Min, karena saking laparnya dia berjalan jauh untuk mencari rumah Pak Min yang terdapat di Gang kecil yang kumuh.

Dari dialognya dengan Bu Min Lasi terpenuhi dalam kebutuhan fisiologisnya karena telah dibelikan makanan gado-gado yang dia inginkan untuk bertahan hidup. Walaupun dia sudah kabur dari rumah Bambang namun kebutuhan fisiologisnya masih terpenuhi yang diprantarai oleh Bu Min.

Dari kutipan diatas menunjukkan kebutuhan fisiologis Lasi terpenuhi. Terlihat dari kalimat “Barangkali gado-gado yang pedas bisa mengurangi rasa sakit dalam kepalaku”. Terpenuhinya kebutuhan fisiologis Lasi yang berupa makan gado-gado pedas untuk bisa mengurangi rasa sakit kepalanya karena masalah yang dihadapinya.

Ditinjau segi latar tempat, kebutuhan fisiologis terlebih tokoh-tokoh dalam novel *Belantik* ini posisi dimana tokohnya pada ruang lingkup kemakmuran dan berkecukupan sehingga banyak tokoh yang terpenuhi oleh kebutuhan fisiologisnya. ketika di kota menceritakan dimana kekayaan dan kekuasaan yang dibicarakan sedangkan di bagian akhir novel *Belantik* menceritakan kecukupanya orang desa disana.

2. Kebutuhan akan Keamanan

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safty need*) yang termasuk didalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan

kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti pereng, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan dan bencana alam.

Kebutuhan akan hukum, ketentraman dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan. Akan tetapi, jika seseorang tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut, maka mereka akan mengalami yang disebut sebagai kecemasan dasar (*Basic anxiety*). Di penelitian ini hanya diteliti kebutuhan yang terpenuhi. Berikut kebutuhan akan keamanan tokoh dalam novel *Belantik*.

Data (22)

“tetapi Lasi juga merasa tak berdaya untuk keluar dan turun. Bagi Lasi, itulah misal yang sangat tepat. Sekarang ia merasa terasing dalam hidupnya sendiri, seperti seorang penumpang yang terkurung dan tak berdaya, dalam sebuah kendaraan yang lari cepat, tak bisa keluar dan tak tahu ke mana akan dibawa pergi” (KHI/KK/LSI/22/BLTK)

Dari data di atas kita bisa menyimpulkan jika Lasi saat dikota dengan kemewahan yang didapatnya dan apapun yang dia inginkan akan tercapai. Namun ternyata batin Lasi tidaklah bahagia seutuhnya dikarenakan segalanya diatur dengan keterpaksaan. Dia mencoba keluar dari ruang lingkup tersebut namun tidak mampu karena kuatnya penjagaan kepadanya agar tidak bisa kemana-mana.

Namun dari ungkapan Lasi tersebut bahwa Lasi sebenarnya menyukai keadanya yang serba kecukupan sebelumnya saat waktu bersama Handerbani dikarenakan kepolosan Lasi yang mengira Bu Lanting hanya menjodohkannya dengan Handerbani namun kenyataannya Bu Lanting adalah penjual wanita untuk mengibur pria. Akhirnya Lasi tau setelah dia di jual oleh Bu Lanting terhadap Handerbani serta Bambang.

Dari kutipan di atas menunjukkan dalam novel *Belantik* ini kita bisa melihat jika kebutuhan keamanan Lasi belum terpenuhi. Dia merasa tidak aman dan merasa tertekan tapi dia tak berdaya. Ia merasa terkurung dalam sebuah kendaraan dan tak tau kemana akan dibawa pergi.

Data (23)

“Karangsoga? Lasi tersenyum ketika membayangkan keteduhan desanya yang sudah sekian lama ditinggalkan. Dia berharap masih bisa melihat hamparan pakis yang menutup rapat tebing-tebing jurang. Kesegaran daun-daun pakis dengan rerelungan sulur adalah lukisan hidup yang telah terekam sejak ia masih kanak-kanak.”(KHI/KK/LSI/23/BLTK)

Pada kutipan diatas menggambarkan Lasi yang membayangkan jika Karangsoga masih seperti dulu. Seperti waktu kecil yang dulu pernah dia tinggal dengan hamparan daun pakis yang rindang. Suasana yang sudah dirasakanya sejak kecil yang membuat dia rindu tentang desa kelahiranya di Karangsoga. Oleh karena itu Lasi memilih tujuan untuk kabur dari kota untuk menenangkan dirinya dengan harapan yang begitu indah untuk melihat keadaan di desa Karangsoga. Mulai dari kebiasaan di lingkunganya di Karangsoga, dia ingin menceritakan keluh kesahnya kepada orang yang disegani di Karangsoga yakni Eyang Mus.

Kutipan tersebut membuktikan bahwa kebutuhan akan keamanan seorang Lasi belum terpenuhi. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan bahwa Lasi berharap masih bisa melihat hamparan pakis yang menutup rapat tebing-tebing jurang. Dia membayangkan bahwa sangat menentramkan kembali ke desa yang penuh keasrian tersebut dan bisa bertegur sapa lagi dengan Eyang Mus serta berkumpul dengan orang terkasihnya yaitu Kanjat.

Data (24)

“Rasa haru dan rasa rindu muncul bersama dalam hati Lasi. Air matanya menitik. Dadanya menyesak. Tetapi ia terus melangkah ada cericit tikus busuk di selokan tepi jalan. Atau keletak suara tetes embun yang jatuh menimpa sampah daun. Dan suasana menjelang pagi yang tenang dan terasa akrab membuatnya merasa sepenuhnya kembali direngkuh.”

(KHI/KK/LSI/24/BLTK)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa Lasi merindukan ketenangan saat berada di tanah kelahiranya di Desa Karangsoga. Dia memendam rasa haru karena

telah lama tidak menginjakkan kaki di tanah desanya. Saat perjalanan menyusuri jalan pulang ke Karangsoa Lasi merindukan suara dari alam yang sudah lama tidak dia dengar. Akhirnya kini telah dia dengar kembali suara itu, suara yang sudah lama tidak dia rasakan saat di Kota.

Pada Kutipan tersebut ungkapan batin Lasi sangat mellihatkan bahwa betapa tidak aman saat di kota. Walaupun dia berkecukupan dan aman dari gangguan orang luar yang jahat. Namun Lasi diikat oleh lingkaran orang yang lebih jahat dengan strata tinggi dengan kekayaan dan kemakmuran dengan jabatan yang tinggi yang lebih keras.

Pada saat tiba di desa Karangsoa dia merasa terengkuh kembali dan membuatnya merasa kembali seperti dahulu saat masih tinggal di desa Karangsoa. Dan yang membuat dia Kembali adalah keluarga yang menantinya dan membuat khayalan dengan orang yang disukainya yaitu Kanjat.

Data (25)

“Ah pulang untuk kembali menjadi dirinya sendiri dan akan hidup menapak di bumi karangsoa bersama kanjat” (KHI/KK/LSI/25/BLTK)

Pada Kutipan novel *Belantik* ini kita bisa menyimpulkan jika tokoh Lasi sudah mendapatkan kebutuhan keamanan. Hal ini dibuktikan ketika Lasi datang Kekarangsoa. Disana Lasi menemukan cintanya yaitu Kanjat. Kanjat merupakan seseorang yang membelanya. Serta desa Karangsoa merupakan desa yang selalu menerima kapan saja dengan tangan terbuka.

Pada ungkapan batin Lasi saat sudah bebas dari lingkaran Bu lanting dan Bambang dia merasa bebas dan tenang. Hingga akhirnya dia berucap dia akan menjadi dirinya sendiri yang tidak ada tentang serba kekuasaan dan kekayaan. Dan memulai hidup di tanah kelahirannya dengan Kanjat pujaanya dan tidak akan ingin lagi meninggalkan desa Karangsoa lagi.

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Lasi sudah keluar dari jeratan Bu Lanting dan para pejabat. Mereka yang haus akan kekuasaan dan haus wanita. Semua itu berkat Kanjat yang sudah menjemput dan membebaskannya dari

jeratan kehidupannya selama ini. Berkat Kanjat sekarang hidup Lasi kembali tentram bersama orang di Desa Karangsoaga.

3. Kebutuhan dimiliki dan Cinta

Ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan seseorang telah terpenuhi, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*Love and belongingness*), seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta.=

Data (26)

“Namun demikian Lasi masih percaya tanah kelahiran adalah ibu yang selalu ramah dan terbuka haribaanya. Tanah kelahiran adalah ibu yang tak pernah menolak kedatangan kembali anaknya, apalagi bila anak itu pulang membawa kerisauan.” (KHI/KDC/LSI/26/BLTK)

Pada kutipan data di atas dikatakan bahwa tanah kelahiran merupakan ibu yang selalu ramah. Tanah kelahiran tidak akan pernah menolak apapun keburukan kita dan mau menerima kesusahan. Hal ini terbukti Ketika Lasi Kembali ke Desa asalnya, yakni desa Karangsoaga. Di desa itu Lasi menemukan ketenangan dan kenyamanan yang sudah lama tidak didapatkan olehnya selama tinggal di Kota.

Pada kutipan diatas bahwa mengibaratkan Lasi wanita asli desa Karangsoaga yang keluar dari desa Karangsoaga. Lalu diluar sana terlalu banyak masalah yang sulit diselsesahkan dan ketidak nyamanan hidup saat di luar desa Karangsoaga. Laly datang ke desa kelahiranya Karangsoaga dengan diterima lebar tangan untuk menerima kembali Lasi untuk menyelesaikan masalahnya di kota.

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Lasi mendapatkan kebutuhan cintanya. Tokoh Lasi pulang ke desanya membawa kerisauan, namun di desa

tempat kelahirannya Lasi mendapatkan Kembali ketenangan serta ketentraman. Hal ini dikarenakan budaya sosialnya di dalam desanya masih kental akan hubungan satu sama lain dan kepedulianya terhadap siapapun.

Data (27)

“Lasi sengaja mendesakkan tubuhnya. Maka dua tubuh yang berhimpitan itu sama-sama condong kesamping. Clurut itu masuk lagi, kali ini berdua. Meraka berjalan beriringan seperti truk gandeng”
(KHI/KDC/LSI/27/BLTK).

Dari kutipan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan jika Lasi dan Kanjat memiliki ikatan cinta yang kuat dan mereka merasa bahagia bersama. karena mencintai satu sama lain sampai diibaratkan truk gandeng yang beriringan. karena pasangan baru yang masih berbunga-bunga dalam percintaanya karena pertemuan yang singkat yang bertemu terakhir saat kecil dan kini bertemu dan saling mencintai.

Dalam perjalanan Lasi menghindar jauh dari ikatan lingkaran Bu lanting, Kanjat menikahi Lasi. untuk mengantarkan Lasi menyepi menjauh dari lingkaran bu Lanting agar tidak terjadi fitnah nantinya. tapi naasnya bu Lanting menemukan mereka saat masih diperjalanan hingga akhirnya Lasi dibawa ke Kota secara paksa oleh Bu Lanting.

Pada kutipan diatas bahwa Lasi menemukan cinta sejatinya yang rela berkorban yang memenuhi kebutuhan cintanya Lasi yang telah dirindukan sejak lama setelah gagal berumah tangga dengan Darsa, dan di buat permainan oleh Bu lanting dan kini menemukan cinta sejatinya Kanjat..

4. Kebutuhan Harga Diri (*Esteem*)

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengajarkan kebutuhan akan penghargaan, yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang dilihat dari sudut pandang orang lain. Dalam penelitian ini hanya diteliti kebutuhan yang terpenuhi.

Data (28)

“Sekali lagi Lasi terkejut ketika melihat sosok dalam cermin itu. Ah, jangan-jangan Bu lanting benar, aku cantik. Atau semua lelaki juga benar. Buktinya mata mereka langsung menyala dan menyipit ketika melihat.”
(KHI/KHD/LSI/28/BLTK)

Pada data diatas Lasi mendapatkan pujian dari Bu lanting atas kecantikannya dan lasi melihat cermin dan dia tersanjung dan mengiyakan jika dirinya cantik lalu dia merasa percaya diri dengan kecantikannya hingga membandingkan pria -pria yang suka padanya karena kecantikannya. Jadi dapat kita ambil kesimpulan jika dalam novel *Belantik* ini tokoh Lasi mendapatkan penghargaan jika dia lebih unggul cantik dari orang lain.

Pada dialog Lasi dengan Bu Lanting , Bu lanting memuji kecantikan Lasi agar lebih menurut kepadanya karena sumber penghasilan Bu lanting adalah wanita-wanita yang dijualnya terutama Lasi yang sebagai rebutan. Jadi lasi yang polos itu mengiyakan apa saja yang menurutnya dia baik. Namun kebaikan itu ada sesuatu yang diinginkan dari Bu Lanting.

Maka dari kebutuhan penghargaan Lasi sudah terpenuhi maka membuat Lasi semakin percaya diri untuk memikat pujaan hatinya Kanjat yang ternyata teman kecilnya sendiri yang saling cinta dan mereka bertemu saling terheran perubahan wajah mereka setelah lama tak berjumpa.

Data (29)

“Dan terutama soal berahi,diam-diam Handerbini memendam rasa iri karena Bambang tampaknya tetap jagoan meskipun usia sama-sama enam puluhan” (KHI/KHD/HBI/29/BLTK).

Pada data ini kita bisa menarik analisis jika pengakuan Handerbani terhadap Bambang atas kekuatannya menaklukkan wanita tidak diragukan padahal dengan umur yang sama dia kalah saing oleh karena itu Handerbani iri hati dengan tingkah laku dan jabatan Handerbani yang menguasai segala segi di ruang lingkungannya.

Data (30)

“Lanjut Eyang Mus akhirnya, “kamu kan sudah jadi insinyur dan teman Lasi sejak kecil” (KHI/KHD/EMS/30/BLTK).

Pada kutipan diatas jika Eyang Mus memuji Kanjat atas capaiannya saat ini dan mulai menyinggug Lasi dengan kata halusnya untuk menjodohkan mereka karena Eyang Mus tau mereka berdua ada rasa sejak kecil dan dipertemukan Kembali dengan keadaan Lasi yang telilit masalah di kota.

Karena kedektanya Eyang Mus dengan Kanjat dan Lasi dan Eyang Mus mengetahui jika mereka saling menyukai, dan dibukalah jalan oleh Eyang Mus untuk Kanjat jika Lasi telah ke rumahnya seselai menceritakan kesusahanya di Jakarta oleh karena itu Kanjat di suruh Eyang Mus membantunya.

Pada data ini jika kanjat diakui oleh siapapun menjadi insiyur dosen yang sukses yang sudah terkenal dimana-mana atas gelarnya menjadi dosen dan diakui kepintaranya oleh siapapun jika kanjat memang pantas menjadi dosen oleh karena itu Eyang Mus menyindir Kanjat agar membantu Lasi teman kecilnya yang saat ini membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya .

5. Kebutuhan Akulturasi Diri

Berpendapat bahwa kebutuhan akan akulturasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Orang-orang yang telah mencapai level akulturasi diri menjadi orang yang seutuhnya. Memnuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya lihat

sekilas atau bahkan tidak pernah lihat sama sekali. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta maupun kebutuhan akan penghargaan. Mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan level rendah yang memberi mereka kehidupan.

Data (31)

“Aku ingin menikmati hidangan yang dipersembahkan dengan khushuk, bukan hidangan yang diperoleh dengan cara mendobrak lemari makan. Aku ingin melihat diriku yang seperti raja yang menikmati persembahan tubuh seorang selir baru yang cantik dan sepenuhnya menurut” (KHI/KAD/BBG/31/BLTK).

Pada kutipan data di atas merupakan kutipan dialog singkat tokoh bambung. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh bambung kebutuhan akulturasi dirinya belum terpenuhi. Hal ini dibuktikan bahwa tokoh bambung belum mendapatkan kepuasan yang dia cari dalam seorang wanita terutama Lasi. Bambang ingin memuaskan hasratnya dengan seperti raja yang dilayani oleh selirnya dengan nikmat tanpa ada rasa paksaan terhadap Lasi karena dia sebenarnya meraskan perbedaan terhadap Lasi dari pada wanita yang pernah dibelinya.

Pada ungkapanya sendiri Bambang menahan nafsunya untuk tidak memaksa Lasi melayaninya seperti wanita-wanita yang pernah dia beli. Sampai-sampai pikiran liar Bambang ke Lasi sangat tinggi untuk memenuhi Akulturasi dirinya yang belum terpenuhi. Hingga Bambang meminum minuman keras.

Bambung ingin memuaskan dirinya setelah mendapatkan apapun dia menikmati hidupnya akulturasi diri dengan membeli wanita terutama Lasi karena sampai merelakan harga kalung yang sangat mahal dan membawanya ke singapore dan dibeli paksa dari Handerbani.

Data (32)

“Jadi bambung hanya bisa cengar-cengir, minum, dan minum lagi. Sekali waktu setelah terpengaruh minuman keras bambung berusaha merangkul Lasi.” (KHI/KAD/BBG/32/BLTK).

Pada kutipan diatas perilaku yang dilakukan Bambang adalah untuk memuaskan akulturasi dirinya untuk mencapai kebahagiaan atas hirarki kebutuhan yang paling terakhir ini namun dengan perilakunya yang kurang baik karena sulitnya untuk mencapai akulturasi diri dengan memberlakukan seseorang untuk menjadi pemuas akulturasi diri dari tokoh bambung.

Pada kutipan diatas Bambang mengungkapkan jika dia tidak ingin memaksa Lasi agar dia dilayani karena dia ingin dilayani. Karena tidak terjadi yang Bambang inginkan lalu Bambang meminum-minuman keras sebagai penawar hawa nafsunya. Hingga sampai ingin merangkul Lasi namun di hindari oleh Lasi hingga Bambang tertidur di sofa tanpa melakukan apapun dengan Lasi.

Dapat kita ambil kesimpulan jika tokoh bambung memuaskan diri untuk mencapai akulturasi dirinya dengan berniat membeli Lasi untuk pemuas hawa nafsunya namun akhirnya tidak mendapatkan kemauanya tersebut dikarenakan bambung terlalu menikmati minuman keras yang sebagai gantinya karena terlalu lama menunggu Lasi mau denganya hingga akhirnya dia agagal mencapai akulturasi diri yang dia inginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul kebutuhan hirarki dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari Kajian Psikologi Sastra Prespektif Abraham Maslow yang meliputi tokoh dan penokohan serta hirarki kebutuhan. Maka, simpulan yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bentuk tokoh dan penokohan yang berarti menganalisis tentang tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan penokohan penempatan tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Setelah kita menguraikan unsur-unsur yang terdapat pada novel *Belantik* kita dapat mengambil sebuah pemahaman dan pembelajaran dari tokoh Lasi dikarenakan jika kita berpikir sebelum bertindak dan materi bukanlah segalanya bagi manusia.

Kebutuhan hirarki dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari ini menggambarkan kesewenag-wenagan Bambang terhadap tokoh lainya terutama Lasi menjadikan kebutuhan hirarki dalam novel ini sangat sedikit terpenuhinya kebutuhan hirarki yang didapat oleh para tokoh-tokoh paling signifikan kebutuhan fisiologis, sedangkan kebutuhan keamanan pada novel *Belantik* ini sangat kurang dari penjualan Lasi untuk ditukar dengan jabatan, Kebutuhan dimiliki dan cinta adalah kebutuhan yang sangat kuat saat bertemunya Lasi dengan pujanya Kanjat, serta penggambaran kebutuhan harga diri memang sangat terlihat di novel ini,

dalam novel ini dari segi akulturasi diri utama dalam novel tidak tercapai sama sekali yaitu memiliki lasi dengan membayar uang yang dilakukan Bambang terhadap Lasi.

B. Saran

Setelah dilakukan analisis, maka beberapa saran yang peneliti harapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penggambaran lokasi kejadian kurang jelas

2. Pembangunan konflik mengalir dan pembangunan beberapa konflik pada waktu awal sangat terasa menegakkan namun pada akhiran cerita dalam antiklimaks tidak terlalu menarik dengan konflik yang ditimbulkan saat awal cerita. Dalam alur cerita merasa tergesah-gesah dalam penyelesaian konfliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bimo, Walginto. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Daksa, Eka. 2015. *Resensi Novel Bekisar Merah Belantik*. Alamat
ekadaksa.wordpress.com. Diakses tanggal 23 Januari 2021.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fiest. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika. *991 Teori-Teori Kepribadian*.
Bandung: PT. Eresco.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2014. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumardjo. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Online. Alamat
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=251619>. Diakses tanggal
21 Oktober 2020.
- Tohari, Ahmad. 2001. *Belantik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.